

**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSI DAN PERILAKU AGRESI
PADA ANAK YANG DITINGGAL IBU SEBAGAI TKW DENGAN
ANAK YANG TINGGAL BERSAMA IBUNYA
(STUDI PADA SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN GABUS,
KABUPATEN PATI JAWA TENGAH)**

**DIFFERENCE OF EMOTIONAL INTELLIGENCE AND AGGRESSION
BEHAVIOR BETWEEN CHILDREN WHO HAVE MIGRANT WORKER
MOTHER AND CHILDREN WHO LIVE WITH THEIR MOTHER
(STUDY IN PRIMARY SCHOOLS IN GABUS SUB REGENCY,
PATI REGENCY, CENTRAL JAVA)**

Nurul Aeni

Kantor Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Pati

E-mail: aeni_240884@yahoo.co.id

ABSTRACT

Mother has significant roles on child development. Absence of mother potentially causes children maladaptive behavior like aggression. The objectives of this research: (1) to compare emotional intelligence of children who have migrant worker mother with children who live with their mother; (2) to compare aggression behavior of children who have migrant worker mother with children who live with their mother; (3) to analyze determination of mother's status to aggression behavior with emotional intelligence as intervening variable. This research uses quantitative method. It uses 80 first primary school students in Gabus Sub regency, Pati Regency who are obtained by class random. Quantitative data are obtained from two psychological scales. Scale of Student Aggression Behavior contains 14 items ($\alpha = 0,785$) and Scale of emotional intelligence contains 23 item ($\alpha = 0,865$). This research has three findings: (1) children who have migrant worker mother have lower emotional intelligence than children who live with their mother; (2) children who have migrant worker mother more are aggressive than children who live with their mother; (3) Mother's status determines children's aggression behavior with emotional intelligence as intervening variable.

Keywords: Emotional Intelligence, Aggression behavior, Children, Mother, Female migrant worker

ABSTRAK

Ibu memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan anak. Ketidakhadiran ibu pada masa kanak-kanak berpotensi memunculkan perilaku maladaptif seperti perilaku agresi. Penelitian ini bertujuan (1) Menganalisis perbedaan kecerdasan emosi anak yang memiliki ibu TKW dengan anak yang tinggal bersama ibunya; (2) Menganalisis perbedaan perilaku agresi anak yang memiliki ibu TKW dengan anak yang tinggal bersama ibunya; (3) Menganalisis pengaruh status ibu terhadap perilaku agresi anak melalui variabel kecerdasan emosi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian adalah 80 siswa SD kelas 1 di Kecamatan Gabus Kabupaten Pati yang diperoleh melalui random kelas. Data kuantitatif diperoleh dari dua skala psikologis. Skala Perilaku Agresi terdiri dari 14 item ($\alpha = 0,785$) dan Skala Kecerdasan Emosi terdiri 23 item ($\alpha = 0,865$). Hasil penelitian ini adalah (1) Anak yang memiliki ibu TKW memiliki kecerdasan emosi lebih rendah daripada anak yang tinggal bersama ibunya; (2) Anak yang memiliki ibu TKW lebih agresif daripada anak yang tinggal bersama ibunya; (3) Status ibu berpengaruh terhadap perilaku agresi anak melalui variabel kecerdasan emosi.

Kata kunci: Kecerdasan Emosi, Perilaku agresi, Anak-anak, Ibu, TKW

PENDAHULUAN

Kabupaten Pati termasuk salah satu dari lima Kabupaten pemasok TKI terbesar di Jawa Tengah. Berdasarkan data dari Dinas Sosial, Tenaga Kerja, dan Transmigrasi Kabupaten Pati,¹ persebaran TKI merata di 21 kecamatan yang ada. Walaupun demikian, terdapat lima kecamatan yang menjadi kantong utama TKI, yaitu Gabus, Sukolilo, Gembong, Margoyoso, Cluwak, dan Gunungwungkal, bahkan di Kecamatan Gabus terdapat satu desa bernama Mojolawaran yang terkenal sebagai desa TKI. Berdasarkan data, sebagian besar penduduk yang berangkat menjadi TKI adalah perempuan. Mereka inilah dikenal dengan nama Tenaga Kerja Wanita (TKW) Indonesia. Jumlah calon TKI Kabupaten Pati yang berangkat pada tahun 2009 mencapai 1.273. Dari jumlah tersebut 63,03% adalah perempuan dan sebagian besar berada pada usia produktif.

Keputusan menjadi TKW memberikan dampak terhadap keluarga yang ditinggalkan, terutama bagi anak-anak yang berada pada usia Sekolah Dasar. Ketika memasuki Sekolah Dasar (6–7 tahun), seorang anak mulai dihadapkan pada tuntutan dan tugas baru. Apabila seorang anak tidak mampu menyesuaikan diri dengan segala tuntutan tersebut anak tersebut berpotensi melakukan perilaku *maladaptif*, salah satunya perilaku agresi.

Perilaku agresi ini umumnya terwujud dalam pelanggaran yang dilakukan di kelas. Hurlock² menyatakan bahwa beberapa pelanggaran yang sering terjadi di sekolah adalah berkelahi, merusak barang, melalaikan tanggung jawab, berbohong, membolos, mengganggu anak lain dengan mengejek, menggertak, dan menciptakan gangguan.

Salah satu faktor yang memengaruhi munculnya perilaku agresi adalah lingkungan. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan pertama untuk mempelajari berbagai hal. Melalui imitasi dan observasi, anak belajar perilaku yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dalam lingkungan sosial. Dalam pola keluarga secara umum, ibu memegang peran sentral dalam fungsi pengasuhan, perawatan dan pendidikan anak. Sebagai akibatnya, anak menjadi lebih dekat dengan ibu daripada anggota keluarga yang lain.

Ibu menjadi *role model* utama yang menjadi pedoman bagi anak dalam berperilaku.

Kondisi yang ada pada paragraf sebelumnya tidak terjadi pada keluarga di mana ibu bekerja sebagai TKW. Ibu yang bekerja sebagai TKW tidak dapat melaksanakan fungsi ibu secara optimal. Pada keluarga di mana ibu bekerja sebagai TKW, fungsi perawatan dan pengasuhan anak pada umumnya diambil alih oleh ayah atau anggota keluarga lain seperti nenek atau bibi. Walaupun demikian, hal tersebut tidak dapat menggantikan peran ibu secara optimal. Anak yang ibunya bekerja sebagai TKW lebih sedikit belajar mengenai penyesuaian sosial daripada anak yang ibunya berada di rumah. Akibat selanjutnya, anak berpotensi memunculkan perilaku merusak, salah satunya adalah perilaku agresi.

Berkowitz dikutip Baron dan Byrne³ menyatakan bahwa perasaan negatif menjadi moderator bagi munculnya perilaku agresi. Ketika individu menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, muncul perasaan negatif (seperti terganggu, iritasi, dan kemarahan). Reaksi tersebut pada gilirannya mengaktifkan kecenderungan untuk melakukan perilaku agresi. Tidak semua perasaan negatif berakhir dengan perilaku agresi. Perilaku agresi tidak berpeluang muncul apabila individu mampu memaknai secara positif suatu peristiwa sehingga individu tersebut mampu meregulasi emosi negatif dan mengolahnya menjadi emosi positif. Kemampuan tersebut dikenal sebagai kecerdasan emosi.

Dalam mengembangkan kecerdasan emosi, peran keluarga sangatlah penting. Goleman dikutip Gottman dan DeClaire⁴ menyatakan bahwa keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi. Dari keluarga, anak belajar tentang emosi, utamanya berkaitan dengan kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati, menunda pemuasan, memberi motivasi diri sendiri, membaca isyarat sosial orang lain, dan menangani naik turunnya kehidupan. Bahkan penyaluran emosi banyak ditiru dan dipelajari dari anggota keluarga lain. Gunarsa⁵ mengatakan bahwa dalam keluarga yang berfungsi secara normal yang ditandai adanya kedekatan antar anggota keluarga, anak dirangsang untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang bisa diterima.

Anak yang ditinggalkan oleh ibunya untuk menjadi TKW secara otomatis kehilangan perhatian ibu dan berpotensi memunculkan perasaan diabaikan. Perasaan diabaikan menyebabkan seorang anak tidak dapat berfungsi secara optimal dalam lingkungan dan berpotensi mengalami masalah emosi. Ketidakhadiran ibu pada masa kanak-kanak dapat menyebabkan perilaku agresi secara langsung maupun tidak langsung melalui proses dari kecerdasan emosi. Oleh karena itu, ada beberapa pertanyaan yang ingin dipertanyakan dalam kajian ini terkait dengan status ibu dalam hal ibu tinggal bersama maupun ibu tidak tinggal dengan anak. Kemudian pertanyaan penelitiannya dirumuskan pada perumusan masalah penelitian.

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Apakah terdapat perbedaan kecerdasan emosi pada anak yang memiliki ibu TKW dengan anak yang tinggal bersama ibunya?
- 2) Apakah terdapat perbedaan perilaku agresi pada anak yang memiliki ibu TKW dengan anak yang tinggal bersama ibunya?
- 3) Apakah terdapat pengaruh status ibu terhadap perilaku agresi pada anak melalui variabel kecerdasan emosi?

Penelitian ini memiliki tujuan:

- 1) Mengetahui perbedaan kecerdasan emosi pada anak yang memiliki ibu TKW dengan anak yang tinggal bersama ibunya.
- 2) Mengetahui perbedaan perilaku agresi pada anak yang memiliki ibu TKW dengan anak yang tinggal bersama ibunya.
- 3) Mengetahui pengaruh status ibu terhadap perilaku agresi pada anak melalui variabel kecerdasan emosi.

Diharapkan secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi ilmiah berkaitan dengan perbedaan kecerdasan emosi dan perilaku agresi pada anak yang ditinggalkan ibunya karena menjadi TKW dengan anak yang tinggal bersama ibunya serta pengaruh status ibu terhadap perilaku agresi anak melalui kecerdasan emosi.

Manfaat praktis penelitian ini adalah untuk memberikan informasi pihak sekolah (guru) dan pengelola pendidikan terhadap anak usia sekolah dasar khususnya tentang perilaku agresi dan kecerdasan emosi pada anak yang memiliki

ibu TKW sehingga dapat memberikan perhatian dalam rangka pengembangan kecerdasan emosi anak khususnya bagi yang memiliki ibu TKW.

Buss⁶ mengartikan agresi sebagai suatu tingkah laku untuk menyakiti atau melukai orang lain. Baron dan Richardson dikutip Semin dan Fiedler⁷ mendefinisikan agresi sebagai tindakan langsung yang bertujuan untuk membahayakan atau melukai orang lain di mana orang yang dikenai tindakan tidak menginginkan dan mencoba menghindari perilaku tersebut. Berdasarkan definisi tersebut terdapat empat faktor dalam agresi, yaitu tingkah laku, tujuan untuk mencelakai atau melukai, individu yang jadi pelaku dan korban, serta keinginan dari korban untuk tidak menerima perlakuan tersebut. Myers dikutip Sarwono⁸ mengartikan agresi sebagai perilaku fisik maupun lisan yang disengaja dengan maksud menyakiti atau merugikan orang lain. Berdasarkan definisi tersebut, suatu perilaku agresi harus disertai adanya niat, intensi, motif, atau kesengajaan untuk menyakiti atau merugikan orang lain, dan jika suatu perbuatan dilakukan karena desakan situasi, tidak ada pilihan lain, atau tidak disengaja maka perbuatan tersebut tidak termasuk dalam perilaku agresi.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut di atas, dapat dirangkum pengertian perilaku agresi segala bentuk tingkah laku sebagai baik fisik maupun verbal, serta langsung maupun tidak langsung yang dilakukan oleh individu yang bertujuan untuk menyakiti individu lain, di mana individu yang menjadi korban tidak menginginkan adanya perilaku tersebut. Bentuk perilaku agresi didapatkan dengan cara membuat matriks berdasarkan perilaku agresi yaitu fisik-verbal dan langsung-tak langsung sehingga didapat indikator perilaku agresi sebagaimana tergambar dalam matriks Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Bentuk Perilaku Agresi

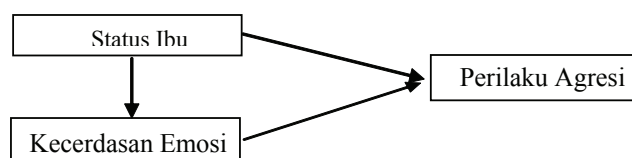
Agresi	Fisik	Verbal
Langsung	Fisik Langsung	Verbal Langsung
Tak Langsung	Fisik Tak Langsung	Verbal Tak Langsung

Salovey dan Mayer dikutip Bar-On dan Parker⁹ mengartikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk menerima secara akurat, meng-

harga dan mengekspresikan emosi, kemampuan untuk mengolah dan membangkitkan perasaan ketika menggunakan pikiran, kemampuan untuk memahami emosi dan pengetahuan tentang emosi, serta kemampuan untuk meregulasi emosi dalam rangka meningkatkan perkembangan emosional dan intelektual. Goleman¹⁰ mengatakan bahwa kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri, dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Goleman¹¹ menambahkan kecerdasan emosi sebagai kemampuan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat dirangkum beberapa kecerdasan emosi adalah keterampilan yang terdiri dari kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi diri dan orang lain, mengelola dan menampilkan emosi secara tepat, memotivasi diri sendiri sehingga mampu menjalin hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi tersusun atas beberapa komponen, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati, dan membina hubungan dengan orang lain.

Dalam arti luas, ibu dapat diartikan sebagai seorang wanita yang mempunyai peran, tugas, dan tanggung jawab untuk mewujudkan fungsi keibuan seperti merawat, mengasuh, dan mendidik dalam mengembangkan kepribadian baik yang berlangsung di keluarga maupun di luar keluarga.¹² Status ibu yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pembagian ibu ke dalam dua kelompok, yaitu ibu yang tidak tinggal bersama anaknya karena bekerja sebagai TKW (sekitar 2 tahun) dengan ibu yang tinggal bersama anaknya.

Berdasarkan uraian teoretis tersebut, dapat digambarkan paradigma penelitian:



Gambar 1. Model Kerangka Pikir

Hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Anak yang memiliki ibu TKW memiliki kecerdasan emosi lebih rendah daripada anak yang tinggal bersama ibunya.
- 2) Anak yang memiliki Ibu TKW lebih agresif daripada anak yang tinggal bersama ibunya.
- 3) Status ibu berpengaruh terhadap perilaku agresi pada anak melalui variabel kecerdasan emosi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif. Data kuantitatif didapatkan dari pengolahan skor Skala Kecerdasan Emosi Skala Perilaku Agresi. Sebagai data tambahan juga dilakukan wawancara terhadap siswa, guru kelas, dan wali siswa.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gabus Kabupaten Pati Jawa Tengah. Kecamatan Gabus merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Pati yang merupakan kantong TKW. Pengambilan data berlangsung pada bulan Mei–Juni 2010.

Sampel penelitian adalah murid kelas 1 Sekolah Dasar di Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati. Metode sampling yang digunakan adalah *Cluster Random Sampling*. Jumlah kelas yang digunakan untuk penelitian ada 11 kelas. Empat kelas digunakan untuk uji coba dan 7 kelas digunakan untuk penelitian. Setelah diadakan penyeleksian terhadap jawaban siswa, didapatkan 80 sampel penelitian. Deskripsi sampel penelitian tersaji dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Deskripsi Sampel Penelitian

Ibu TKW	Laki-laki	9
	Perempuan	23
Ibu non-TKW	Laki-laki	30
	Perempuan	18
Jumlah		80

Proses pengisian skala dilakukan secara klasikal, di mana peneliti memasuki kelas yang terpilih menjadi sampel penelitian. Peneliti membacakan perintah serta pernyataan dari awal hingga akhir. Untuk mengantisipasi kesalahan pengisian, pada awal pengerjaan, peneliti dengan

dibantu satu orang peneliti lain mengecek jawaban setiap siswa untuk melihat apakah subjek benar-benar memahami maksud pernyataan. Selain itu, peneliti juga menerjemahkan pernyataan dalam bahasa Jawa, dan memberikan contoh sesuai dengan kehidupan sehari-hari subjek.

Instrumen penelitian berupa skala psikologi. Skala yang digunakan ada dua buah, yaitu Skala Kecerdasan Emosi dan Skala Perilaku Agresi. Skala Kecerdasan Emosi disusun berdasarkan komponen kecerdasan emosi yang dikemukakan oleh Goleman,¹¹ yang meliputi mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, empati, dan menjalin relasi. Skala Perilaku Agresi disusun dengan menyilangkan dimensi perilaku agresi fisik-verbal dan langsung-tak langsung dari Buss.⁶ Instrumen ini memiliki kelemahan karena hanya mencantumkan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju.

Sebelum diadakan uji coba alat tes dilakukan uji bahasa terhadap lima subjek penelitian untuk memastikan bahwa bahasa yang digunakan telah dimengerti oleh subjek penelitian. Skala Kecerdasan Emosi memiliki 23 item valid dengan indeks daya beda item berkisar 0,275–0,570 dengan reliabilitas sebesar 0,864. Skala Perilaku Agresi memiliki 14 item valid dengan indeks daya beda 0,246–0,708 dengan reliabilitas sebesar 0,785.

Analisis data penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang subjek penelitian. Pengujian hipotesis menggunakan *independent sampel t-test* serta analisis regresi dengan SPSS versi 16.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan linearitas. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*. Variabel kecerdasan emosi memiliki koefisien *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,114 dengan $p = 0,167$ ($p > 0,05$). Variabel perilaku agresi memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,880 dengan $p = 0,421$ ($p > 0,05$). Berdasarkan analisis tersebut

dapat dikatakan bahwa kedua variabel memenuhi persyaratan data normal.

Uji linearitas pada pengaruh status ibu dan kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi mendapatkan nilai $F_{lin} = 18,745$ ($p < 0,05$) dan pada pengaruh status ibu terhadap kecerdasan emosi mendapatkan nilai $F_{lin} = 17,971$ ($p < 0,05$). Berdasarkan analisis tersebut dapat dikatakan hubungan antara variabel penelitian bersifat linear.

Perbedaan Kecerdasan Emosi Anak yang Memiliki ibu TKW dengan Anak yang Tinggal dengan Ibunya

Uji perbandingan kecerdasan emosi siswa yang memiliki ibu TKW dengan siswa yang tinggal bersama ibunya mendapatkan nilai t_{hit} sebesar 4,239 ($p < 0,05$). Mean kelompok subjek yang memiliki ibu TKW adalah 69,12 lebih rendah daripada mean kelompok subjek yang tinggal bersama ibunya (77,65). Berdasarkan pengujian tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan kecerdasan emosi pada anak dengan ibu TKW dengan anak yang tinggal dengan ibunya. Hasil pengujian ditunjukkan Tabel 3.

Tabel 3. Uji Beda Kecerdasan Emosi

Variabel	Lavene's Test Equality of Variance		t Test for Equality of Measurement		
	F	Sign	t	df	Sign (2 tailed)
Kec Emosi	6,728	0,011	-4,239	78	0,000

Proses pembelajaran emosi sebetulnya telah dimulai pada masa kanak-kanak. Proses tersebut akan terus berkembang sepanjang kehidupan. Dalam mempelajari emosi, seorang anak tidak bisa dilepaskan dari peran keluarga. Goleman dalam Gottman dan DeClaire⁴ menyatakan bahwa keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi. Melalui keluarga, anak belajar bagaimana mengenali emosi, merasakan emosi, menanggapi situasi yang menimbulkan emosi tertentu, serta mengungkapkan emosi. Anak yang mendapatkan pendampingan orang tua khususnya ibu secara optimal diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan emosi secara optimal pula. Anak yang tinggal dengan ibunya

memiliki model peran dalam mengembangkan kecerdasan emosi. Keberadaan ibu membantu anak mengenali bermacam emosi dan bagaimana menampilkannya dalam situasi yang tepat.

Ibu TKW yang meninggalkan anaknya yang masih dalam tahap kanak-kanak telah menghambat keberfungsian dalam keluarga dan melepaskan kelekatan terhadap anak yang ditinggalkan. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya dapat mengalami hambatan dalam mengenali dan mengungkapkan emosi secara memadai. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Retnowati¹³ yang dilakukan terhadap siswa SMP, SMA, dan mahasiswa di Jogja bahwa keberfungsian keluarga memberikan pengaruh terhadap pemahaman dan pengungkapan emosi. Keberfungsian keluarga menjelaskan proporsi sebesar 5,7% pada pemahaman emosi dan 43,5% pada proporsi pengungkapan emosi. Faktor keberfungsian keluarga yang memberikan sumbangan terbesar adalah kedekatan antar anggota keluarga. Keluarga yang dekat satu sama lain, di mana anak mampu mengungkapkan emosi dengan leluasa namun tetap dalam bimbingan membantu anak memahami dan mengungkapkan emosi dengan tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anak yang memiliki ibu TKW didapatkan hasil bahwa mereka lebih menyukai apabila ibunya berada di rumah bersama mereka daripada bekerja merantau ke luar negeri. Beberapa anak merasa bersedih apabila ibunya memutuskan untuk kembali bekerja ke luar negeri. Hasil wawancara dengan wali kelas 1 di beberapa Sekolah Dasar di Kecamatan Gabus, didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan perilaku yang nyata antara anak yang ditinggalkan ibunya bekerja di luar negeri dengan anak yang ditunggu ibunya di rumah. Anak yang memiliki ibu TKW cenderung cuek dan semaunya sendiri ketika berada di dalam kelas. Beberapa anak menunjukkan perilaku meminta perhatian yang lebih kepada guru. Perbedaan lain yang menonjol adalah prestasi belajar. Anak yang memiliki ibu TKW cenderung kurang memiliki motivasi dalam belajar sehingga beberapa anak menunjukkan prestasi belajar yang rendah. Anak kurang menunjukkan minat terhadap sekolah yang ditunjukkan dengan perhatian yang kurang terhadap pelajaran sekolah.

Perbedaan Perilaku Agresi Anak yang Memiliki Ibu TKW dengan Anak yang Tinggal dengan Ibunya

Penghitungan uji perbandingan perilaku agresi pada anak dengan ibu TKW dengan anak yang tinggal bersama ibunya menggunakan *independent sample t test* mendapatkan koefisien t_{hit} sebesar -5,570 ($p < 0,05$). Kelompok subjek yang ibunya TKW memiliki rata-rata skor perilaku agresi (29,79) lebih tinggi daripada kelompok subjek yang tinggal bersama ibunya (22,75). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku agresi pada anak yang memiliki ibu TKW dengan anak yang tinggal dengan ibunya. Hasil penghitungan uji beda mean perilaku agresi tersaji dalam Tabel 4.

Tabel 4. Uji Beda Perilaku Agresi

Variabel	Lavene's Test Equality of Variance		t Test for Equality of Measurement		
	F	Sign	t	df	Sign (2 tailed)
Perilaku Agresi	4,268	0,042	5,570	78	0,000

Dalam tipe keluarga secara umum, ibu menduduki posisi sentral dalam fungsi pengasuhan, perawatan, dan pendidikan anak. Oleh sebab itu, pada umumnya anak lebih dekat dengan ibu daripada anggota keluarga yang lain. Ibu menjadi contoh dan *role model* dalam mengatasi frustrasi agar tidak mengarah kepada perilaku agresi.

Fungsi ibu tersebut tidak dapat berjalan ideal pada ibu yang bekerja sebagai TKW. Walaupun dalam keluarga tersebut fungsi ibu digantikan oleh suami (bapak) atau anggota keluarga lain seperti nenek atau bibi, fungsi tersebut tidak dapat berjalan secara optimal. Figur pengganti ibu kurang bisa menampilkan pola pengasuhan fleksibel sebagaimana yang sering ditampilkan oleh ibu. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali siswa, baik itu ayah maupun bibi, didapatkan hasil bahwa pola asuh yang ditampilkan adalah *control parenting* atau *laizzes faire* (memanjakan). Pola asuh *control parenting* ditunjukkan melalui sikap menguasai dan pengawasan yang terlalu ketat kepada anak, sedangkan pola asuh *laizzes faire* tampak pada perilaku memanjakan dan menuruti setiap keinginan anak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marjono¹⁴ dan Sari¹⁵ membuktikan bahwa iklim kehidupan keluarga dan pola asuh orang tua berkorelasi dengan munculnya perilaku agresif. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pola asuh orang tua yang berpotensi memunculkan perilaku agresi adalah *otoriter* dan *laizzes faire*.

Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan guru pengajar kelas yang menyatakan ada perbedaan perilaku antara siswa yang ibunya bekerja sebagai TKW dengan siswa yang ibunya berada di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan wali siswa, serta beberapa siswa, didapatkan hasil bahwa terdapat beberapa perilaku yang dilakukan oleh siswa yang ibunya bekerja sebagai TKW yang mengarah kepada perilaku agresi. Beberapa perilaku tersebut diantaranya adalah berkelahi, merebut mainan teman, membantah orang tua serta mengucapkan kata-kata kotor.

Pengaruh status ibu terhadap perilaku agresi pada anak melalui variabel kecerdasan emosi

Status ibu juga berpengaruh terhadap perilaku agresi anak melalui kecerdasan emosi. Rangkuman hasil uji hipotesis pengaruh status ibu terhadap perilaku agresi melalui kecerdasan emosi tersaji dalam Tabel 5 di bawah ini.

Besarnya pengaruh status ibu terhadap perilaku agresi anak melalui kecerdasan emosi didapatkan dengan mengalikan koefisien determinan status ibu terhadap kecerdasan emosi dengan koefisien determinan kecerdasan emosi terhadap perilaku agresi. Berdasarkan penghitungan diperoleh nilai pengaruhnya adalah 0,100. Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa pengaruh status ibu terhadap perilaku agresi

adalah sebesar 10% ditentukan oleh kecerdasan emosi.

Tidak selamanya perasaan kemarahan terwujud dalam perilaku agresi. Individu yang memiliki kecerdasan emosi mampu memberikan makna positif pada suatu peristiwa yang berpotensi memicu kemarahan. Pemberian makna positif berfungsi untuk meregulasi perasaan negatif agar menjadi perasaan positif. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia¹⁶ yang membuktikan bahwa ada hubungan negatif antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresi pada remaja. Kecerdasan emosi membuat individu dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi yang ada dapat terjalin dengan lancar, sehingga tidak mudah meluapkan energinya ke arah perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Anak-anak dengan kecerdasan emosi tinggi tidak mudah terpengaruh terhadap gangguan yang berpotensi menimbulkan perasaan negatif. Mereka mampu mengembangkan empati untuk dapat memahami apa yang dirasakan oleh temannya. Selain itu, mereka juga memiliki motivasi tinggi untuk belajar dan bersekolah serta memiliki minat yang besar terhadap aktivitas kelompok.

Pada masa kanak-kanak, individu mempelajari segala hal termasuk kecerdasan emosi melalui observasi dan imitasi. Dalam lingkungan keluarga ibu merupakan tokoh dalam pembentukan lingkungan keluarga yang kondusif bagi proses belajar anak. Absennya ibu dalam proses pengasuhan secara otomatis menghambat proses pembelajaran emosi oleh anak. Hal tersebut mengakibatkan anak melakukan perilaku agresi. Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian Marjono¹⁴ bahwa kecerdasan emosi merupakan variabel *intervening*

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

Reg	Variabel	R _{ij}	P _{ij}	t	p	Efek
1.	Status Ibu- Kecerdasan Emosi	-0,433	-0,433	-4,239	p<0,05	
2.	Kecerdasan Emosi-Perilaku Agresi	-0,418	-0,230	-2,216	p<0,05	
	Status Ibu-Perilaku Agresi	0,533	0,434	4,187	p<0,05	
3.	(Langsung)					
	Status Ibu-Kecerdasan Emosi-Perilaku Agresi					0,100
4.	Status Ibu-Perilaku Agresi (total)					0,534

(perantara) bagi hubungan antara iklim kehidupan keluarga dengan perilaku agresi.

Lebih lanjut berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa besarnya pengaruh status ibu terhadap perilaku agresi melalui kecerdasan emosi (0,100) adalah lebih kecil daripada pengaruh status ibu terhadap perilaku agresi secara langsung (0,434). Hal tersebut disebabkan perkembangan emosi pada masa kanak-kanak belum seoptimal pada tahap perkembangan sesudahnya. Bisono dikutip oleh Prihatmoko¹⁷ menyatakan bahwa kecerdasan emosi pada anak-anak dan remaja bersifat tidak stabil. Hal tersebut dipengaruhi oleh perkembangan mental psikis yang belum mencapai kedewasaan sehingga ada kemungkinan besar anak-anak dan remaja kurang mampu mengendalikan emosi.

Namun, dalam Santrock¹⁸ dikatakan dasarnya anak sekolah dasar sudah mulai mampu mengenali berbagai macam ekspresi emosi kompleks. Mereka mulai menyadari bahwa suatu peristiwa dapat menimbulkan emosi yang berbeda pada orang lain serta seorang individu dapat mengalami beberapa emosi pada waktu bersamaan. Namun di lain pihak anak sekolah dasar juga mengalami peningkatan kemampuan untuk menekan atau menutupi reaksi emosional yang negatif. Berdasarkan hal tersebut, seorang anak Sekolah Dasar sudah bisa diajari untuk mengembangkan kecerdasan emosi. Meskipun demikian, kecerdasan emosi yang dicapai pada masa kanak-kanak belum sematang dan seoptimal kecerdasan emosi pada masa dewasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dibuat simpulan sebagai berikut:

- 1) Anak yang memiliki ibu TKW memiliki kecerdasan emosi yang lebih rendah daripada anak yang tinggal dengan ibunya. Hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien $t = -4,239$ ($p < 0,05$). Anak yang memiliki ibu TKW cenderung meminta perhatian, cuek, dan seenaknya sendiri. Mereka memiliki motivasi rendah dalam belajar sehingga prestasi akademiknya cenderung rendah.
- 2) Anak yang memiliki ibu TKW lebih agresif daripada anak yang tinggal dengan ibunya.

Hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien $t = 5,570$ ($p < 0,05$). Perilaku agresi yang ditunjukkan oleh anak yang memiliki ibu TKW adalah berkelahi, membantah orang tua, merebut mainan teman serta mengucapkan kata-kata kotor.

- 3) Status ibu berpengaruh terhadap perilaku agresi melalui kecerdasan emosi. Besarnya pengaruh tidak langsung tersebut adalah 0,100. Anak yang mendapatkan pendampingan ibu secara maksimal pada masa kanak-kanak dapat mengembangkan kecerdasan emosi secara optimal sehingga menghalangi anak melakukan perilaku agresi.

SARAN

Untuk lebih mendalam dan melengkapi kelemahan kiranya perlu dilakukan penelitian lanjutan berkaitan dengan kecerdasan emosi dan perilaku agresi pada anak TKW. Secara pragmatis, pihak sekolah (khususnya guru) agar memperhatikan perkembangan anak, khususnya bagi anak yang tidak tinggal bersama ibunya sebagai TKW agar pada masa perkembangan anak tidak terganggu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Soewartoyo, MA. yang telah memberikan bimbingan penulisan serta masukan dan saran di dalam penulisan karya tulis ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kab. Pati. 2009. *Data Penempatan TKI Kab. Pati 2009*. Pati: Dinsosnakertrans.
- ²Hurlock, E. E. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi 5). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- ³Baron, R. A. and D. R. Byrne. 1987. *Social Psychology Understanding Human Interaction* (5th Ed.). Boston: Allyn & Bacon Inc.
- ⁴Gottman, J. dan J. DeClaire. 2003. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- ⁵Gunarsa, Y. S. 2007. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

- ⁶Buss, A. H. 1995. *Personality: Temperament, Social, behavior, and The Self*. Boston: Allyn & Bacon.
- ⁷Semin, G. R. And K. Fiedler. 1996. *Applied Social Psychology*. London: Sage Publication.
- ⁸Sarwono, S. W. 1997. *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- ⁹Bar-On, R. and J.D.A Parker. 2000. *The Hand back of Emotional Intelligence*. San Fransisco: Josse-Bass Inc.
- ¹⁰Goleman, D. 2001. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- ¹¹Goleman, D. 2002. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- ¹²Surya, M. 2001. *Bina Keluarga*. Semarang: Aneka Ilmu.
- ¹³Retnowati, S., W. Widhiarso, dan K. W. Rohmani. 2009. Peranan Keberfungsian Keluarga pada Pemahaman dan Pengungkapan Emosi. (http://widhiarso.staf.ugm.ac.id/files/jurnal_keluarga_dan_pengungkapan_emosi.pdf diunduh 12 Maret 2010).
- ¹⁴Marjono dan A. Rosyidi. 2004. *Tingkat Agresivitas Remaja: Studi Efek dari Ikilm Kehidupan Keluarga dan Tingkat Kecerdasan Emosi (Kasus Sosial pada Siswa-siswa Kelas 2 SLTA di Surakarta)*. Laporan Penelitian, Fakultas Kejuruan dan Ilmu Pengetahuan Pendidikan. Solo: Universitas Sebelas Maret.
- ¹⁵Sari, W. T. 2007. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresi Siswa Kelas V SD Negeri 1 Gaprang Blitar. Skripsi, Fakultas Psikologi. Malang: Univeritas Islam Negeri (UIN). (<http://lib.uin-malang.ac.id/abstrak/a03410040.pdf>, diunduh 20 November 2010).
- ¹⁶Aprilia, K. 2007. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresi pada Remaja. Skripsi, Fakultas Psikologi. Jakarta: Universitas Gunadarma. (<http://library.gunadarma.ac.id/10502128-fpsi.pdf>, diunduh 4 November 2010).
- ¹⁷Prihatmoko, M. F. 2010. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kecanduan Melihat Situs Porno. Skripsi, Fakultas Psikologi. Malang: Universitas Muhamadiyah. (<http://etd.eprints.ums.ac.id/7809/1/F100040115.pdf>, diunduh 20 November 2010).
- ¹⁸Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 2* (Edisi 11). Jakarta: Penerbit Erlangga.

